

Apa Tujuan Hidup?

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, Lc. MA

Awal Pencarian

Kisahku dimulai pada tahun pertama di bangku kuliah. Saat itu, hidupku penuh dengan masalah; orang tuaku bercerai, aku mengalami kecelakaan mobil, dan salah satu teman dekatku meninggal dunia.

Sejak itu, aku mulai bertanya-tanya: Kenapa aku ada di dunia ini? Apa tujuan hidup yang sebenarnya? Kenapa aku harus bersusah payah menjalani semua ini? Aku terus memikirkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mulai meragukan makna hidup. Sebagai seseorang yang dibesarkan dalam keluarga Kristen, aku mencoba mencari jawaban.

Mencari Jawaban dalam Agama Kristen

Aku pun pergi ke gereja untuk mencari pencerahan. Di sana, orang-orang bernyanyi dengan lirik yang tidak aku pahami. Ketika mereka melihatku, aku mulai bertanya tentang hal-hal yang mengganggu pikiranku selama ini.

Namun, jawaban yang aku dapatkan mengecewakan. Tidak ada satu pun yang membuka Injil untuk menjelaskan, semua hanya memberikan pendapat pribadi mereka. Anehnya, jawaban mereka berbeda-beda, bahkan terkadang bertentangan satu sama lain. Kemudian aku mulai mempertanyakan konsep ketuhanan dalam Kristen. Bagaimana mungkin Tuhan bisa disalib dan menderita seperti manusia? Saat itu, aku merasa ajaran Kristen penuh dengan banyak interpretasi dan kontradiksi.

Mencoba Agama Lain

Saat kuliah, aku bekerja di sebuah pom bensin dan memiliki rekan kerja seorang Hindu dari India. Aku pun bertanya kepadanya, Apa cerita di balik dewa berkepala gajah dalam Hindu? Kenapa bukan kepala singa saja, misalnya? Jawabannya tidak meyakinkan, dan Hindu pun tidak menarik bagiku.

Aku melanjutkan pencarian dan mulai meneliti agama Yahudi. Namun, setelah membaca dan mencari tahu lebih dalam, aku menemukan banyak kontradiksi dalam konsep ketuhanannya, mirip dengan yang aku temukan dalam Kristen.

Aku juga sempat tertarik pada agama Buddha dan berpikir bahwa mungkin ini adalah jalan yang aku cari selama ini. Tetapi setelah mendalaminya, aku menyadari bahwa Buddha bukanlah agama dalam arti yang sebenarnya, hanya sekadar filosofi hidup yang menarik.

Awal Perjalanan Menuju Islam

Suatu hari, seorang teman bertanya kepadaku, Kamu sudah mencari tahu tentang berbagai agama, tapi bagaimana dengan Islam? Aku menjawab, Untuk apa aku mempelajari Islam? Aku tidak tertarik.

Namun, beberapa waktu kemudian, tanpa sadar aku masuk ke sebuah masjid tanpa melepas sepatu. Aku pun berjalan melintasi karpet sajadah dan hampir menginjak kepala seseorang yang sedang sujud. Aku merasa canggung, tetapi ada seorang pria tua yang mendekatiku dengan tersenyum dan berkata, Hari yang indah, saudaraku. Bagaimana kabarmu? Sambutan hangat itu membuat hatiku ingin bertanya lebih banyak. Aku mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya aku tanyakan kepada orang lain. Yang paling mengejutkanku, mereka tidak langsung memberikan pendapat pribadi. Sebaliknya, mereka membuka Al-Qur'an dan menunjukkan ayat yang menjawab pertanyaan tersebut. Setiap kali aku bertanya, selalu ada jawaban yang jelas dalam kitab ini.

Dua minggu kemudian, aku bertanya kepada seorang Muslim, Kenapa kamu tidak memberi pendapat pribadimu? Dia menjawab, Ketika berbicara tentang firman Allah, kami tidak boleh mengarang-ngarang sendiri. Jawaban itu begitu kuat dan mengesankan bagiku.

Al-Qur'an Memberi Jawaban

Aku membawa pulang sebuah mushaf dan mulai membacanya. Ini bukan sekadar buku biasa. Aku merasa kitab ini berbicara langsung kepadaku, memberikan perintah, petunjuk, dan jawaban atas pertanyaan yang selama ini menghantui pikiranku.

Suatu malam, aku mencoba merenungkan berbagai fakta dalam Al-Qur'an, seperti bagaimana gunung berfungsi sebagai pasak bumi dan bagaimana proses perkembangan janin dalam rahim. Aku berdoa dalam hati, Ya Allah, jika Engkau ada, tunjukkanlah aku jalan yang benar. Sejak saat itu, pandanganku berubah total. Aku sadar bahwa alam semesta ini terlalu sempurna untuk terjadi secara kebetulan. Harus ada Sang Pencipta yang mengaturnya.

Menemukan Kedamaian dalam Islam

Akhirnya, aku memutuskan untuk masuk Islam dan mengucapkan syahadat. Begitu aku mengucapkan kalimat tersebut, semua ketakutan dan keraguan dalam diriku menghilang.

Sikapku terhadap ayahku juga perlahan berubah. Aku memperlakukannya dengan lebih baik, dan hal itu membuatnya penasaran tentang Islam. Lalu, dia memintaku memberinya sebuah Al-Qur'an. Aku yakin, insya Allah, dia juga akan segera memeluk agama Islam.